

**MAKNA RUMAH TINGGAL (*LAIKA LANDA*) BAGI MASYARAKAT TOLAKI
DI DESA SANDARSI JAYA KECAMATAN ANGATA¹**

Harnita²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna rumah (*laika landa*) bagi masyarakat suku Tolaki di Desa Sandarsi Jaya. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimana data-data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dikelompokkan, disusun sesuai kategori dan dianalisis dengan mengacu pada keterkaitan antara konsep dan kenyataan yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan *laika landa* merupakan bentuk arsitektur rumah yang didirikan di atas tiang dan merupakan rumah tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang melakukan pekerjaan sebagai petani kebun/ladang. Ada pula rumah yang didirikan seperti *laika landa* dan dibangun di tengah perkampungan. Rumah tersebut merupakan tempat tinggal menetap masyarakat di Desa Sandarsi Jaya.

Kata kunci : makna, *laika landa*, masyarakat Tolaki

ABSTRACT

*This study aims to find out and describe the meaning of the house (*laika landa*) for the Tolakinese in Sandarsi Jaya village. Data collection is done through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is descriptive qualitative. It obtains from observations and interviews are directly grouped, arranged based on categories and analyzed by the relationship between concepts and reality in there. The results of this study indicate that *laika landa* is an architectural form of a house that is erected on a pole and is a temporary residence for people who do work as garden/farmer farmers. There are also houses built like *laika landa* and built in the middle of the village. The house is a permanent residence for the people in Sandarsi Jaya village.*

Keywords: meaning, *laika landa*, *tolakinese*

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: harnita@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi fisik maupun non fisik, sebagai contoh yaitu rumah adat atau rumah tradisional tiap-tiap daerah yang memiliki keunikan tersendiri.

Rumah sebagai wadah tempat hunian bagi pemiliknya dibangun tidak hanya dengan pertimbangan aspek fungsional-praktis, melainkan teramu dari berbagai aspek dan dimensi totalitas hidup manusia. Meliputi aspek dimensi sosial, kultural, spiritual, estetis, dan lain-lain yang dikonstruksikan sedemikian rupa dengan fungsi fisik dan nonfisiknya menjadi seni bangun yang mengagumkan. Hal ini dipengaruhi sifat manusia yang ingin selalu berkembang, sehingga rumah dapat memiliki berbagai fungsi seperti fungsi sosial, kultural, spiritual, ekonomis bagi penghuninya. Di lain pihak rumah dapat berfungsi sebagai wadah sosialisasi para anggotanya dalam belajar memahami dan menghayati kebudayaan dengan cara belajar sambil bekerja (Triyanto, 2001: 5).

Rumah sebagai tempat hunian pada perkembangannya mengalami banyak perubahan sesuai dengan kebutuhan bagi penghuninya, sehingga rumah dapat dikatakan merupakan bagian kebutuhan hidup yang utama setelah sandang dan pangan. Rumah dapat pula dipergunakan manusia sebagai pengupayaan pemenuhan kebutuhan integratif yaitu berkaitan dengan ungkapan perasaan keindahan atau estetikanya. Hal ini karena manusia memiliki nilai estetika yang dimiliki untuk menuangkan ide atau gagasan yang mereka miliki dalam mengkonstruksikan sebuah arsitektur bangunan rumah sesuai dengan kebudayaan yang berpengaruh pada dirinya. (Berlage dalam Sumalyo, 1993: 70).

Rumah adat merupakan bangunan yang dibuat dengan ciri daerah tertentu dan

melambangkan kebudayaan Masyarakat setempat. Bentuk dan arsitektur rumah adat dari setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan nuansa adat setempat. Misalnya rumah adat minangkabau yang memiliki atap yang mencuat seperti tanduk banteng, begitu juga rumah adat jawa yang disebut dengan *Joglo* memiliki atap yang mengerucut. Perbedaan lainnya pada bentuknya ada yang dibuat menggunakan rumah panggung seperti rumah adat Toraja, Batak, Bugis, dan ada juga yang tidak berbentuk panggung seperti *Joglo* di Jawa.

Perbedaan bentuk rumah adat dalam berbagai suku disebabkan karena kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, seperti rumah panggung sebagai tempat berlindung lebih mengutamakan tindakan antisipasi atau strategi adaptif Masyarakat terhadap lingkungan alam. Misalnya rumah tradisional suku Tolaki yang berbentuk panggung, selain memandang bahwa bagian bawah/kolong bangunan berfungsi atau bermakna sebagai aplikasi dunia bawah, juga dalam rangka menghindari banjir, tempat bersantai, tempat menyimpan alat pertanian, agar rumah menjadi dingin dan juga untuk menghindari serangan binatang buas (Basrin Melamba dan Tasman Taewa: 2011).

Maka yang menjadi fokus rumah pada penelitian ini adalah *Laika Landa* yakni sejenis rumah panggung yang dibangun Masyarakat Tolaki ketika sedang membuka ladang dan juga oleh Masyarakat suku Tolaki sering menggunakan sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan perkebunan seperti salah satunya padi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah bentuk rumah tinggal (*Laika landa*) pada Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan? 2. Bagaimanakah pantangan dan makna rumah tinggal (*Laika landa*) bagi suku

Tolaki di Desa Sandarsi Jaya? Sedangkan tujuan penelitian yaitu 1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan rumah tinggal (*Laika landa*) pada Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya. 2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pantangan dan makna rumah tinggal (*Laika landa*) bagi Masyarakat suku Tolaki di Desa Sandarsi Jaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sandarsi Jaya, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan, dengan pertimbangan yang mendasar bahwa di desa tersebut merupakan daerah dataran rendah yang berbukit dan di apit oleh gunung dan masih terdapat banyak rumah panggung sebagai tempat tinggal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2016. Pemilihan informan dalam penelitian ini terdiri dari atas informan kunci dan informan biasa. Penentuan informan ini menggunakan teknik (*purpose sampling*), yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian atau pemilihan informan secara sengaja. Hal tersebut mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, sehingga dapat diperoleh informasi lebih banyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data untuk mendapatkan berbagai bahan, materi atau *literature* tentang yang akan dikaji dalam penelitian tertentu. Dalam pelaksanaan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (*Observation*), wawancara (*Interview*). Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara langsung dari

lapangan dan saling berhubungan yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya. Secara terinci analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Rumah Tinggal (*Laika Landa*) Bagi Masyarakat Tolaki Di Desa Sandarsi Jaya

a. *Laika landa* sebagai Rumah Tinggal bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya

Jenis-jenis tempat berlindung dan tempat tinggal telah banyak mendapat perhatian dari para antropolog. Aneka bentuk perlindungan telah teridentifikasi dalam bentuk literatur antropologi. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggal/tempat berlindung yang terbuat dari kayu, bambu, serat, jerami, serta kulit kayu dapat dijumpai di setiap benua sedangkan rumah yang terbuat dari tanah liat dapat dijumpai di daerah-daerah yang sangat kering dengan curah hujan yang sangat rendah.

Secara Antropologis, bentuk rumah manusia dikelompokkan kedalam tiga jenis yaitu rumah setengah di bawah tanah (*semi-subterranean dwelling*), rumah di atas tanah (*Surface dwelling*), rumah di atas tiang (*Pile dwelling*). Dari sudut penggunaannya, tempat berlindung dibagi dalam tiga golongan, yaitu tadah angin, tenda atau gubuk yang bias dilepas, dibawah dan dipasang lagi serta rumah untuk menetap. Rumah untuk menetap memiliki beberapa fungsi sosial. Diantaranya rumah tempat tinggal keluarga inti, tempat tinggal keluarga besar, rumah suci, rumah pemujaan, rumah tempat berkumpul umum serta rumah pertahanan. (Koentjaraningrat dalam Melamba dan Taewa, 2011).

Secara umum rumah yang dibangun masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya

Kecamatan Angata dalam berladang disebut *Laika Landa*. *Laika landa* adalah rumah yang berfungsi untuk tempat istirahat ketika sedang bekerja dan menyimpan hasil-hasil pertanian/perkebunan untuk sementara waktu. Selain itu juga Masyarakat Tolaki yang letak rumahnya agak jauh dari tempat Ia membuka lahan pertanian/perkebunan menjadikan *Laika Landa* sebagai tempat tinggalnya untuk sementara.

Secara etimologis *Laika Landa* terdiri atas dua suku kata, yakni *Laika* yang berarti rumah dan *Landa* yang berarti di topang, dan apabila digabungkan akan menjadi rumah yang ditopang. Pada zaman dahulu Masyarakat Tolaki yang membangun rumah (*Laika Landa*) sebagai tempat tinggal sementara harus di angkat sehingga tidak bersentuhan langsung dengan tanah atau dijauhkan dari atas tanah dengan alasan bahwa agar binatang atau hewan tidak mencapai penghuni rumah ketika ada didalam rumah tinggal

Berdasarkan hasil wawancara informan, bahwa dengan alasan untuk menghindari dari berbagai serangan binatang atau hewan sehingga *Laika Landa* yang didirikan haruslah tinggi dan agak berjauhan dari atas tanah sehingga dengan rumah yang tidak bersentuhan langsung dengan tanah pemilik rumah tersebut tidaklah begitu khawatir akan hal-hal yang berbahaya apalagi serangan dari binatang mengingat rumah *Laika Landa* di didirikan di tengah hutan. Mengenai bentuk rumah *Laika Landa* pada Masyarakat Tolaki secara turun temurun didirikan dengan model empat persegi panjang sejenis rumah panggung dan agak memanjang kebelakang.

Berdasarkan penjelasan informan, model dari pada *Laika Landa* yang dibangun Masyarakat Tolaki adalah segi empat dan agak memanjang kebelakang, agar dapat digunakan selain sebagai tempat tinggal maka bentuk haruslah agak memanjang karena masyarakat sering juga memfungsikan *Laika Landa* sebagai tempat

untuk menyimpan hasil pertanian yang mereka tanam dan tanaman yang sering disimpan didalam rumah *Laika Landa* lebih pada tanaman padi yang disimpan setelah panen. Dalam membangun rumah untuk tempat tinggal sementara bagi warga yang berkebun di Desa Sandarsi Jaya terdapat aturan adat yang melarang masyarakat untuk membangun rumah permanen seperti rumah batu, sebab tanah yang ada di Desa Sandarsi Jaya tersebut sebagian merupakan tanah adat dan menyebabkan rumah yang dibangun kebanyakan adalah *Laika Landa*).

Berdasarkan penjelasan informan, bahwa masyarakat di Desa Sandarsi Jaya dilarang oleh para tokoh adat untuk membangun rumah permanen (rumah batu) karena tanah yang ada dikawasan tersebut merupakan tanah adat dan jangan sampai masyarakat melupakan adat dan kepercayaan dari Desa Sandarsi Jaya. Akan tetapi meskipun ada larangan tersebut seiring perkembangan zaman membuat masyarakat masih memegang erat kebudayaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan masih adanya rasa menghargai adat yang ada di Desa Sandarsi Jaya.

b. Bentuk dan Bagian-Bagian *Laika Landa*

1) Atap (*O'ato*)

Atap (*o'ato*) merupakan atap rumah yang terbuat dari daun rumbia (*tawa tawaro*) yang dianyam persegi panjang sedangkan bentuk atas pemasangan atap tersebut adalah segi tiga yang memanjang. Adapun bahan atap yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sandarsi Jaya pada zaman dulu diperoleh dari alam sekitarnya, yaitu bahan yang dikenal atau digunakan pertama kali adalah daun rotan dan alang-alang karena menurut masyarakat sekitar yang mendirikan *laika landa* tersebut, bahan yang mereka peroleh itu mudah untuk didapatkan.

Perkembangan selanjutnya mereka menggunakan daun rumbia yang dianyam

dan menggunakan bambu sebagai penjepitnya. Selanjutnya yang terakhir digunakan sebagai atap rumah bagi masyarakat yang mampu adalah atap seng, tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat mendirikan *laika landa* yang beratapkan seng karena masyarakat menganggap rumah yang mereka dirikan bukanlah rumah tempat tinggal tetap mereka melainkan rumah sementara untuk masyarakat yang berkebutuhan.

Berdasarkan wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki di desa Sandarsi jaya masih menggunakan atap rumah yang terbuat dari anyaman daun rumbia yang disebut *O'ato* dikarenakan mereka membangun *laika landa* bukanlah rumah untuk ditempatkan secara terus menerus melainkan hanya rumah sementara mereka ketika sedang berladang sekaligus tempat menyimpan hasil panen mereka, itulah mereka tidak membangun rumah yang permanen. *laika landa* (Rumah panggung) yang menggunakan atap dimana merupakan bahan atap yang umumnya digunakan oleh masyarakat di Desa Sandarsi Jaya sebagai atap rumah, baik keseluruhan maupun bagian depan rumah, yaitu menggunakan atap rumah yang terbuat dari anyaman daun rumbia.

2) Lantai (*O'horu*)

O'horu atau lantai rumah yang digunakan bagi masyarakat di Desa Sandarsi Jaya menggunakan papan kayu (*O'dopi*) sehingga dibuat rata dan sebagian kecil ada juga yang menggunakan lantai yang terbuat dari bambu dan batang pinang yang dibelah sehingga berbentuk bergelombang mengikuti bentuk bambu/pinang serta diikatkan atau disatukan dengan menggunakan rotan yang telah belah dan dihaluskan. Sekarang Lantai yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sandarsi Jaya sudah banyak yang menggunakan papan kayu (*O'dopi*) menurut mereka papan kayu lebih tahan dan aman digunakan dibandingkan dengan menggunakan bambu atau pinang.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa lantai yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sandarsi Jaya zaman dulu dengan sekarang mengalami banyak perbedaan yaitu bahan yang digunakan sebagai lantai rumah pada masyarakat zaman dulu adalah dari bambu yang utuh kemudian dibelah dan dianyam menggunakan rotan, sedangkan untuk zaman sekarang masyarakat kebanyakan menggunakan papan kayu untuk dijadikan lantai rumah (*o'horu*) dibandingkan dengan lantai bambu dan pinang. Hal tersebut terjadi perbedaan karena masyarakat lebih banyak memakai papan karena selain dari bentuknya yang lebih besar dari bambu dan pinang tetapi juga lebih tahan lama dalam memakainya.

3) Pintu (*O'tambo*)

Pintu disebut juga dalam bahasa daerah Tolaki *o'tambo* yakni pintu yang berbentuk empat persegi panjang sedangkan untuk penutup pintu dikenal dengan nama *tambo* yang pada umumnya sekarang terbuat dari papan kayu. Sebelumnya masyarakat desa ini menggunakan bahan yang terbuat dari bambu yang dianyam sehingga berbentuk empat persegi panjang sesuai dengan besarnya ukuran rumah serta menggunakan kayu sebagai penjepitnya. Cara pasangannya juga sederhana yaitu dengan menggunakan rotan yang dimasukan pada bagian atas daun pintu sehingga pintu dibuka dengan cara di geser, sedangkan pintu pada masa sekarang dibuka dengan cara didorong.

Pintu rumah di Desa Sandarsi Jaya ini umumnya berjumlah dua buah yang terdapat pada pintu depan (*Tambo Rai*) dan pintu belakang/ dapur (*Tambo Ambolu*), ukurannya dibuat sesuai keinginan dan ukuran pintu pemilik rumah. Dalam membuat pintu, pada masa lalu masyarakat mengukurnya dengan menggunakan jengkal sesuai tinggi dan lebar badan orang yang akan menghuni rumah tersebut yaitu satu jengkal diatas kepala dan satu jengkal pada

masing-masing sudut bahu, hal ini dimaksudkan agar ketika masuk dalam rumah tidak langsung mengenai masing-masing sudut pintu.

Pada umumnya jika penghuni rumah terdapat anak kecil maka bagian bawah pintu diberikan dinding pembatas agar anak kecil tersebut tidak mudah terjatuh. Tetapi untuk masa sekarang tinggi pintu rumah di Desa Sandarsi Jaya ini diukur dengan menggunakan meter yang ukurannya di buat sesuai keinginan pemilik rumah misalnya 180-185 cm.

Dalam tradisi orang Tolaki di Desa Sandarsi Jaya ini, penempatan pintu depan rumah biasanya dibagian tengah-tengah rumah karena mereka menganggap dan mempercayai penempatan pintu di tengah-tengah lebih bagus di bandingkan dibagian pinggir. Masyarakat di sana menganggap selain penempatannya yang bagus dilihat juga lebih nyaman. Menurut mereka tidak ada yang menjadi pamali atau hal yang tidak boleh dilakukan dengan penempatan pintu karena mereka menganggap sama saja tidak ada yang harus di pamalikan.

4) Jendela (*Lomba-Lomba*)

Lomba-lomba atau jendela rumah bagi masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya dibuat untuk proses penyinaran dan keluar masuknya udara serta untuk tempat melihat-lihat atau mengintip suasana diluar rumah ketika berada di dalam rumah. Jendela rumah di desa Sandarsi Jaya ini tidak ada standar untuk jumlahnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pemilik rumah tertentu seperti rumah-rumah warga yang memakai jendela dengan ukuran yang tidak seperti jendela-jendela rumah pada biasanya. Jendela mereka hanya berukuran 20- 30 cm. Bahan yang digunakan untuk jendela ini adalah hanya dinding rumah saja yang sengaja di lubangi hingga terlihat rumah tersebut ada jendelanya. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa bentuk jendela rumah warga tidak terlalu bagus seperti jendela pada umumnya karena bagi mereka asalkan ada tempat

keluar masuknya udara dan tempat melihat-lihat suasana diluar. Berikut salah satu jendela rumah di desa Sandarsi Jaya.

5) Dinding (*O'rini*)

Dinding rumah di desa ini berbentuk tegak mengikuti tiang rumah. Dinding ini dibuat sebagian besar dari papan kayu (*o'dopi*) dan sebagian kecil dari jalaja (*o'sasa*) bambu yang sudah dianyam. Pada masa lalu bahan dinding yang digunakan yaitu kulit kayu yang berukuran besar yang berbentuk seperti papan kayu (*o'dopi*). Seiring dengan perkembangan masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya sampai sekarang ini masyarakat menggunakan kayu yang berbentuk papan. Berdasarkan penjelasan informan, pemasangan dinding dimulai dari bawah ke atas yang disesuaikan dengan tiang. Sebagian besar bahan dinding yang digunakan pada masa sekarang ini adalah dari papan kayu.

6) Tangga (*La'usa*)

Pada bentuk rumah *laika landa*, tangga memegang peranan penting yang digunakan untuk naik kedalam rumah. Cara pembuatan tangga pada masa sekarang yang menggunakan kayu yang berbentuk balok yaitu dengan menyiapkan induk tangga terlebih dahulu kemudian melubanginya sesuai dengan jumlah anak tangga yang digunakan, selanjutnya menyatukan anak tangga dengan induk tangga yang telah tersedia kemudian dipaku agar anak tangga tidak mudah terlepas. Berbeda pada masa dulu, tangga yang digunakan oleh masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya masih membuat tangga dengan menyiapkan induk tangga terlebih dahulu kemudian memasang anak tangganya dengan cara mengikat dengan rotan, tetapi sekarang ini sudah jarang sekali mereka membuat tangga dengan cara mengikat karena bagi mereka terlalu mudah terlepas dan membahayakan bagi orang yang ingin menaiki rumah tertentu. Sebagian besar tangga yang mereka pakai dipasang dengan cara di paku. Tangga tersebut dipasang dibawah pintu. Jumlah

anak tangga berjumlah 5-6 anak tangga. Berdasarkan penjelasan informan, jumlah anak tangga 5- 6 buah anak tangga di anggap lebih aman karena otomatis rumah *Laika landa* tersebut tinggi alasan mereka menggunakan lebih banyak karena rumah di tengah-tengah htan akan lebih aman dari serangan binatang.

7) Tiang (*O'tusa*)

Pada umumnya tiang rumah yang digunakan oleh masyarakat Tolaki pada masa sekarang ini berbentuk panjang dan bulat, untuk tinggi tiang umumnya adalah 75 cm dan banyak tiang adalah 10-12 tiang yang disesuaikan dengan besarnya ukuran rumah yang akan dibangun. Berbeda dengan masa lalu bentuk kayu yang digunakan sebagai tiang adalah kayu yang berbentuk bulat dan tahan lama seperti *Dati* (jati) serta dipasang dengan cara meruncingkan ujungnya kemudian ditancapkan ke tanah untuk lokasi yang bertanah, sedangkan untuk lokasi yang berbatu cukup hanya menggunakan batu yang berbentuk pipih sebagai pengalasnya.

Tetapi meskipun seiring dengan perkembangan zaman tidak membuat masyarakat di Desa Sandarsi Jaya membangun rumah dengan menggunakan tiang permanen melainkan masih menggunakan kayu yang berbentuk balok dan panjang. Berdasarkan penjelasan informan, *laika landa* di Desa Sandarsi Jaya ini didirikan di atas tanah dengan cara ditancapkan kedalam tanah dengan dalam 1 meter.

2. Makna Rumah Tinggal (*Laika Landa*) pada Masyarakat Tolaki

a. Makna Pamali/Larangan Rumah Tinggal

1) Makna Pamali/Larangan dari Penempatan Pintu Depan Rumah

Makna pamali/larangan dalam penempatan pintu depan rumah yang berada tepat di tengah dinding depan *laika landa* yaitu pemilik rumah akan mudah terkena penyakit jika menempatkan pintu seperti

itu, sebab menurut kepercayaan ataupun pemahaman masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya ketika akan melewati pintu yang demikian, kepala kita akan di tumbuk-tumbuk yang dapat menyebabkan orang yang sering melewati pintu tersebut akan mudah terkena penyakit dan secara keseluruhan pintu depan rumah pada masyarakat Desa Sandarsi Jaya tersebut diletakan pada bagian kanan depan rumah yang disesuaikan dengan keinginan pemilik rumah.

Hal ini dapat kita lihat juga pintu depan rumah batu atau permanen yang berada di perkampungan Desa Sandarsi Jaya yang selalu diletakan pada bagian kanan depan rumah yang dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang dianggap pamali/larangan tersebut.

2) Makna Pamali/Larangan Dalam Penempatan Pintu Depan Rumah dan Pintu Belakang *Laika Landa* Yang Sejajar

Makna pamali/larangan untuk menempatkan sejajar antara pintu depan dan pintu belakang rumah yaitu rezeki pemilik/penghuni rumah tidak akan bisa bertahan lama, sehingga pintu belakang atau dapur selalu di tempatkan pada bagian samping, karena hal tersebut dianggap pamali dalam penempatan pintu selain berada dibawah tiang bangunan yaitu menempatkan sejajar antara pintu depan dengan pintu belakang sebab menurut kepercayaan masyarakat suku Tolaki di Desa Sandarsi Jaya hal tersebut akan berdampak pada rezeki penghuni rumah yang tidak akan bertahan lama, misalnya hasil panen dari berladang gagal . Pintu rumah di anggap sebagai tempat masuknya segala sesuatu di dalam rumah termasuk rezeki dan pintu di buat tidak sejajar agar rezeki yang masuk tersebut masih berputar-putar dalam rumah atau dengan kata lain rezeki yang di peroleh pemilik/penghuni rumah masih dapat bertahan lama di rumah tersebut Hal tersebut menandakan adanya kepercayaan bagi masyarakat suku Tolaki

khususnya masyarakat di Desa Sandarsi Jaya tentang adanya pengaruh dari meletakkan bagian-bagian *Laika Landa* yang dapat mempengaruhi kesehatan maupun rezeki yang diperoleh pemilik rumah.

3) Makna Pamali/Larangan dari Penempatan Arah Rumah

Makna pamali/larangan dari penempatan arah rumah yang menghadap ke sudut langit atau bergeser sedikit antara titik utara dan selatan yaitu sama dengan arah menghadapnya kuburan. Hal tersebut dianggap adanya keyakinan bagi masyarakat suku Tolaki di Desa Sandarsi Jaya bahwa rumah dianggap sama seperti manusia atau sesuatu yang hidup sehingga diupayakan jauh dari kesan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan masalah orang meninggal, seperti arah menghadapnya kuburan.

Arah menghadapnya *laika landa* di Desa Sandarsi Jaya ini dapat mempengaruhi juga pola tata ruang rumah yang mereka miliki. Misalnya arah depan rumah menghadap kearah selatan, maka penempatan pintu dan ruang untuk orang menuju ke dapur umumnya adalah pada bagian kiri dan kamar berada di bagian kanan. Hal tersebut di maksudkan agar tidak mengganggu orang yang melakukan sholat didalam kamar.

4) Makna Pamali/Larangan Menduduki Tangga di Pagi Hari

Makna pamali/larangan dalam menduduki tangga (*Lausa*) pada pagi hari yaitu menurut keyakinan dan kepercayaan mereka pemilik/penghuni rumah akan membawa kesialan dalam keluarga tersebut, apalagi dapat berdampak bagi anak-anak perempuan dan laki-laki yang belum menikah akan membawa kesialan bagi dirinya sendiri seperti bagi anak perempuan dan laki-laki yang menduduki tangga di pagi hari maka akan lama datang jodohnya dengan kata lain akan menjadi perawan tua dan bujang lapuk baru akan menikah. Berbeda dengan orang-orang yang sudah berkeluarga pamali/larangannya yaitu

kehidupan dikeluarga mereka kurang rezeki. Tangga *laika landa* dianggap sebagai jembatan dalam menyebrangi sungai atau dengan kata lain sebagai jembatan penghubung rezeki dikeluarga mereka. Dari hasil penelitian, menandakan adanya kepercayaan masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya tentang dampak atau pamali/larangan ketika menduduki tangga rumah pada pagi hari yang dapat mempengaruhi jodoh bagi anak-anak remaja maupun rezeki yang diperoleh penghuni/pemilik rumah.

5) Makna Pamali/Larangan Pada Tiang

Jumlah tiang rumah *laika mbuu* (rumah induk/rumah besar) yaitu 90 tiang dianalogikan angka sembilan yang dalam tradisi pemerintahan dikenal angka 900 (*sio etu*), *Tolu etu lausa*, *sio etu ana niawo*) artinya tiga ratus anak tangga atau tiga ratus buah kepala kampung dan sembilan ribu rakyat jelata (*toonongapa*) (Abdurrauf Tarimana, 1990). Pada *laika patande* atau *laika landa* jumlah tiangnya 9 buah. Tetapi yang jelas jumlah tiang pada rumah orang tolaki harus jumlahnya ganjil (*konanggoa*) ini bermakna agar sesuatu seperti rejeki selalu mengalir. Kemudian setiap tiang terdapat *posudo* (penopang/pendukung), dan *totoro* atau tusa-tusa (tiang pembantu hal ini dianalogikan bahwa baik dalam pemerintahan pemimpin harus didukung oleh rakyatnya, didalam kepemimpinan tradisional dikenal jabatan *Posudo* yaitu seorang yang dipercayakan menjadi pembantu *toonono motuo*. Makna lain dari tiang *posudo* dan *totoro* atau *tusa-tusa* dalam rumah tangga bagi orang tolaki bahwa dalam kepemimpinan dalam rumah tangga harus senantiasa saling mendukung antara ayah, ibu dan anak makna persatuan dan kesatuan.

6) Makna Pamali/Larangan pada atap rumah yang berbentuk menjungkit

Makna pada atap rumah yang berbentuk menjungkit bagian depan dan belakang rumah, dengan bentuk

bergelombang ada juga bergelombang menyerupai kerbau (*kiniku*). Pada bentuk atap rumah yang menjungkit, terdapat dua jungkitan yang menonjol keatas bagian depan dan belakang, hal ini merupakan simbol keinginan manusia dalam mewujudkan atau mencapai keinginannya seperti Bulan dan matahari yang merupakan benda yang tertinggi di alam jagat ini. Sipemilik rumah memiliki cita-cita yang tinggi setinggi bulan dan matahari (*owula rongga mata oleo*). Dalam kehidupan sehari-hari orang Tolaki ada ungkapan kata-kata sebagai berikut : "*kawasano laitoka owula rongga oleo tanio ilaika*" artinya " Kekayaannya hanya sisa bulan dan matahari yang tidak ada dirumah". Selain itu terdapat ungkapan : "*inggomiu mata oleo inggami pineari*" artinya engkau matahari, kami yang disinari", "*inggomiu owula inggami ninggari* " "artinya engkau bulan, kami yang diterangi cahayamu", dan "*inggomiu anawula, inggami pinatoro*" artinya " engkau bintang, maka kami gunakan sebagai pedoman". Dalam tata cara sebelum mendirikan rumah pada suku Tolaki seseorang harus berpatokan pada posisi bulan di langit (*pinewula-wula*) Wotika/ wotiti. Selain itu model yang tersebut diatas merupakan ciri khas rumah laika bagi penghuni rumah tersebut yang memiliki status sosial bangsawan atau memegang jabatan tradisional (seperti Mokole, Sangia, Puutobu, dan lain-lain). Jadi bumbungan rumah menandakan atau sudah mencirikan bahwa si pemilik rumah merupakan bangsawan atau *anakia* (titel kebangsawanan Tolaki).

7) Makna Pamali/Larangan pada Bumbungan Rumah (*Pemumu laika*)

Menurut beberapa sumber tertulis dan kebiasaan orang Tolaki dalam membuat rumah bahwa pada bumbungan rumah biasa diletakan Kepala kerbau, juga terdapat kayu dibentuk/diukir menyerupai tombak (*karada*), Parang panjang (*taawu*) parang tradisional orang Tolaki yang digunakan

untuk perang (*momuho*) maupun mengayau/penggal Kepala (*mongae*) terdapat juga bumbungan yang menggunakan hiasan burung-burung. Ada juga bumbungan di atasnya terdapat kepala kerbau tetapi tunggal, adapun tanduk kerbau yang digunakan haruslah tanduk kerbau jenis kelamin jantan yang disebut *oposo* (Wawancara, Arlin Yusran Bathoni, 13 November 2007).

Makna kerbau pada bumbungan rumah adalah makna kesejahteraan dan kemakmuran pada masa lalu harta yang berharga termasuk kerbau *kiniku* seorang dikatakan mampu ekonomi apabila memiliki banyak kerbau *Kiniku* yang hidup di areal *walaka* yaitu daerah tempat memelihara ternak. Kerbau juga mengandung makna keberanian dan kekuatan binatang ini sangat disegani dan memiliki tenaga yang kuat untuk melakukan pekerjaan.

Makna parang *taawu* dan *karada* (tombak) yaitu keberanian, pada masa lalu jenis alat *taawu* digunakan oleh masyarakat Tolaki melaksanakan perang (*momuho*) dan pengayauan dalam bahasa Tolaki disebut *mongae* (penggal Kepala), dalam sistem religi orang Tolaki mengenai dewa mengayau yang dikenal dengan sebutan *sangia mbongae* .Ada beberapa sumber yang menguatkan adanya tradisi mengayau pada orang Tolaki diantara J. Schummer (1934) dalam tulisannya " *Het Koppensnellen der Tolaki* "dan laporan Slakeboorn (1927) dan tulisan J.N Vosmaer (1831), lihat juga tulisan Abdurrauf Tarimana (1985).

8) Makna Pamali/Larangan Ruang pada Rumah

Jika seseorang memasuki rumah orang Tolaki maka segera ia mengetahui bahwa rumah itu terdiri dari tiga tingkat, yakni: tingkat bagian tengah rumah, yang berfungsi sebagai tempat tidur, ruang makan, dan ruang untuk tamu; tingkat bagian lantai atas sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, barang-

barang antik, dan dijamin dahulu kadang-kadang sebagai tempat tidur gadis-gadis remaja, dan adapun tingkat kolong rumah dimanfaatkan sebagai tempat mengikat ternak.

Menurut Tarimana (1985: 397-398), bahwa, makna tata ruang rumah dan isinya adalah identifikasi dari ruang alam atau ruang tubuh manusia. Loteng diidentikan dengan langit atau kepala, ruang tengah rumah diidentikan dengan permukaan bumi atau badan manusia, dan kolong rumah diidentikan dengan bawah bumi atau kaki manusia. Ditinjau dari sudut lain, yakni dari posisi konstruksi rumah dan bagian-bagian secara vertikal maupun secara horisontal, maka tata ruang rumah dan isinya, kata orang Tolaki, adalah analogi dari tubuh manusia yang sedang merangkak. Sembilan tiang rumah yang merupakan tiga baris: di depan tiga, di tengah tiga, dan di belakang tiga, masing-masing adalah tiga di depan dianalogikan dengan tangan kanan dan kiri dan di tengahnya dagu, tiga ditengah di analogikan dengan dua lutut dan ditengahnya tali pusat (*opuhe*), dan tiga di belakang dianalogikan tiga dengan dua ujung jari kaki kanan dan kaki kiri, dan penis.

Enam rangka lantai yang menghubungkan sembilan buah tiang di analogikan dengan dada dan perut manusia. Enam 6 rangka loteng dianalogikan dengan bidang punggung manusia. Penyangga kasau atau rangka bumbungan rumah dianalogikan dengan tulang punggung manusia. Kasau (*olaho*) itu sendiri adalah analogi dari tulang-tulang belakang manusia. Sedangkan atap rumah (*ato laika*) adalah rambut dan bulu.

Pintu depan rumah adalah analogi dari mulut, dan pintu belakang rumah adalah analogi dari dubur. Dua jendela samping bagian depan adalah analogi dari telinga, dan dua jendela samping bagian belakang adalah analogi dari ketiak (*totopa*), Bagian atap depan dan belakang

rumah masing-masing adalah analogi muka dan pinggul manusia.

9) Makna Rumah Tinggal (*Laika Landa*)

Makna rumah tinggal (*Laika Landa*) merupakan sesuatu hal yang dapat diambil manfaat dan tujuan didirikannya sebuah rumah tinggal. Seperti halnya dengan pembahasan makna rumah tinggal (*laika landa*) yaitu kita akan membahas tentang makna sosial, makna religi, makna sarana pendidikan, dan makna estetika. Berikut uraian pembahasannya:

a. Makna Sosial Rumah Tinggal (*Laika Landa*)

Dilihat dari sasaran atau tujuan dari istilah tersebut yang berkaitan dengan kemanusiaan, maka dapat diasumsikan bahwa semua pernyataan tersebut pada dasarnya mengarah pada bentuk atau sifatnya yang humanis atau kemanusiaan dalam artian kelompok, mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat atau kemasyarakatan. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia terhadap masyarakat tolaki.

Makna yang dimaksudkan dalam rumah tinggal (*laika landa*) bagi masyarakat tolaki di Desa Sandarsi Jaya yaitu sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat acara pesta. Makna yang dapat diambil dari mendirikan rumah tinggal (*laika landa*) yaitu selain sebagai tempat tinggal sementara dalam melakukan kegiatan berkebun dan menyimpan hasil panen makna sosial yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga ketika ada sanak saudara yang menyempatkan diri untuk bisa berkunjung serta biasa digunakan untuk tempat acara pernikahan yang dimanfaatkan bagi pemilik rumah.

b. Makna Religi Rumah Tinggal (*Laika Landa*)

Makna berikutnya yaitu makna religi dimana dimaknai sebagai tempat melakukan ritual, ibadah serta baca-baca. Masyarakat di Desa Sandarsi Jaya mempercayai ketika mereka memanfaatkan rumah tinggal itu sebagai tempat biasa melakukan ritual ataupun baca-baca mereka mempercayai rejeki pemilik/penghuni rumah akan bertambah. Dengan kata lain dengan seringnya melakukan proses ritual masyarakat mempercayai bahwa makna religi yang ada dalam rumah tinggal tersebut bisa membawa rezeki yang bagus terhadap pemilik rumahnya.

c. Makna Pendidikan Rumah Tinggal (*Laika Landa*)

Rumah sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya atau dengan kata lain sebagai pengejawantahan jati diri, rumah sebagai wadah keakraban di mana rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman tercipta didalamnya, rumah sebagai tempat kita menyendiri dan menyepi, yaitu sebagai tempat melepaskan diri dari dunia luar, tekanan dan tegangan, rumah sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses ke masa depan, rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari.

Fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Makna secara sarana pendidikan pemilik rumah memanfaatkan untuk melakukan pengajaran baik terhadap masyarakat sosial atau secara umum maupun mengajar untuk anak-anak yang ada di Desa Sandarsi Jaya. Dengan begitu masyarakat memaknai bahwa ketika mereka memanfaatkan rumah

tinggal mereka untuk mengajar mereka bisa sedikit demi sedikit memberikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki sehingga mereka bisa membagi pengetahuan mereka terhadap masyarakat yang ada.

d. Makna Estetika Rumah Tinggal (*Laika Landa*)

Makna estetika rumah tinggal yang dimaksudkan yaitu sebagai salah satu nilai keindahan yang ada di rumah tinggal (*laika landa*). Rumah sebagai tempat hunian pada perkembangannya mengalami banyak perubahan sesuai dengan kebutuhan bagi penghuninya, sehingga rumah dapat dikatakan merupakan bagian kebutuhan hidup yang utama setelah sandang dan pangan. Rumah dapat pula dipergunakan manusia sebagai pengupayaan pemenuhan kebutuhan integratif yaitu berkaitan dengan ungkapan perasaan keindahan atau estetikanya. Hal ini karena manusia memiliki nilai estetika yang dimiliki untuk menuangkan ide atau gagasan yang mereka miliki dalam mengkonstruksikan sebuah arsitektur bangunan rumah sesuai dengan kebudayaan yang berpengaruh pada dirinya.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (a) *Laika landa* merupakan bentuk arsitektur pada masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya yang didirikan diatas tiang dan merupakan rumah tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang melakukan pekerjaan sebagai petani kebun/ladang, selain itu ada pula rumah yang didirikan seperti *laika landa* namun fungsinya berbeda dengan *laika landa* tersebut dimana difungsikan sebagai tempat tinggal menetap para bagi masyarakat di Desa Sandarsi Jaya yang letaknya juga ditengah perkampungan.; (b) Rumah bagi masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya adalah sesuatu yang dimaknai dapat membawa dampak baik dan buruk dalam kehidupan pemilik rumah, hal tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian *laika*

landa yang mereka buat, seperti pintu rumah bagian depan yang secara umum tidak ditempatkan di tengah-tengah rumah karena itu merupakan yang diyakini dapat membuat pemilik/penghuni rumah sakit. Selain itu juga, menduduki tangga pada waktu di pagi hari memiliki makna atau larangan bagi anak remaja yang belum menikah tidak dibolehkan duduk pada tangga karena dapat berdampak pada jodoh yang lama datangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Turner. 1992, *Interpretatif Simbolik dan Simbolik*, Kanisius, Yogyakarta.
- J. Schummer (1934) dalam tulisannya ” *Het Koppensnellen der Tolaki* ”. *Balai-Pustaka*.
- Melamba, Taewa (2011). *Masyarakat Desa di Indonesia. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.
- Melamba, Basrin dan Taewa (2011). *Arsitektur Tradisional Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan
- Melamba, dkk, 2007. *Arsitektur Rumah Orang Tolaki*. Kendari: Daerah Propinsi Sultra Dengan Universitas Halu Oleo.
- Spradley, James P, 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tarimana, Abdurrauf. 1990. *Makna Tata Ruang*. Unaaha